

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan tahap peralihan dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan dengan berbagai perubahan yang signifikan, baik secara fisik, psikologis, emosional, maupun sosial. Pada fase ini, individu mengalami percepatan pertumbuhan biologis seperti pubertas, disertai dengan perkembangan dalam hal kemampuan berpikir dan pembentukan jati diri. Masa remaja merupakan suatu masa transisi penting dalam perkembangan individu yang mengalami perubahan fisik dan psikologis yang menandai peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Santrock, 2012). Rentang usia remaja dibedakan menjadi tiga masa, yaitu masa remaja awal antara usia 12-15 tahun, masa remaja tengah antara usia 15-18 tahun, dan masa remaja akhir antara usia 18-21 tahun. Menurut Hurlock (2014) remaja atau *adolescence* berasal dari kata lain yang berarti tumbuh menjadi dewasa dan memiliki arti lebih luas dimana mencakup kematangan mental, emosional, sosial serta fisik. Sedangkan, Rice dan Dolgin (2002) mengemukakan remaja sebagai jembatan antara masa anak dengan masa dewasa yang harus dilewati individu sebelum mereka menempati posisi sebagai orang dewasa yang matang, bertanggung jawab, dan kreatif (Larasati & Marheni, 2019).

Pada masa ini, remaja mulai membentuk identitas diri, meningkatkan kemandirian, dan mengembangkan keterampilan sosial serta emosional. Menurut Havighurst (dalam Papalia *et al.*, 2009), tugas perkembangan remaja meliputi, (1) menerima keadaan fisik yang baru, (2) mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman sebaya dari kedua jenis kelamin, (3) mencapai kemandirian emosional dari orang tua, (4) mempersiapkan karir ekonomi, (5) mengembangkan konsep dan identitas diri, serta (6) menginternalisasi nilai-nilai moral dan etika. Kemudian, remaja dalam hal ini mulai mengeksplorasi identitas diri, mencari peran sosial yang sesuai, serta berusaha untuk membentuk kemandirian dari figur orang tua. Dengan demikian, masa remaja dianggap sebagai masa yang rentan dan juga krusial. Hal tersebut dikarenakan keberhasilan dalam melewati tugas perkembangan akan sangat memengaruhi kesejahteraan psikologis serta kemampuan adaptasi di masa dewasa (Santrock, 2012; Papalia & Mortell, 2015).

Berdasarkan proses pencapaian tugas perkembangan yang sudah diuraikan di atas, dukungan dari lingkungan sosial khususnya dalam membangun relasi interpersonal yang positif, menjadi faktor penting yang membantu remaja menghadapi perubahan emosional dan sosial yang mereka alami. Relasi yang hangat, terbuka, dan saling mendukung memberikan ruang aman bagi remaja untuk mengekspresikan diri, mengembangkan kepercayaan diri, serta belajar mengelola konflik secara sehat (Papalia, *et al.*, 2009). Salah satu bentuk dari relasi interpersonal yang

memainkan peran krusial dalam konteks ini adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal merupakan sarana utama bagi remaja dalam membangun kedekatan emosional, menyampaikan perasaan, dan menjalin interaksi yang sehat dengan orang-orang di sekitarnya, termasuk dengan orang tua, teman sebaya, dan figur signifikan lainnya (DeVito, 2016). Kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan empatik tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memfasilitasi pencapaian tugas perkembangan remaja secara optimal (Suryani & Rahayu, 2021). Oleh karena itu, keterampilan komunikasi interpersonal menjadi aspek penting dalam mendukung keberhasilan adaptasi sosial dan emosional remaja selama masa transisi menuju kedewasaan.

Remaja yang memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang baik cenderung lebih mudah dalam menjalin hubungan sosial yang sehat, menyampaikan pendapat, mengekspresikan emosi secara tepat, serta memahami sudut pandang orang lain. Hal ini sangat penting terutama dalam membangun identitas diri dan kemandirian emosional, yang menjadi inti dari perkembangan remaja terutama perkembangan sosio-emosional remaja. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryaningrum, *dkk* (2020) menyebutkan bahwa kemampuan komunikasi interpersonal berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional remaja. Remaja dengan keterampilan komunikasi interpersonal yang tinggi menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam

menyelesaikan masalah sosial, mengelola emosi, serta membangun relasi yang positif dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut DeVito (2019), komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dibutuhkan untuk membangun interaksi sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dari dua orang yang saling bergantung, dimana untuk melakukan proses pengiriman komunikasi dan mendapatkan umpan balik berupa penerimaan pesan dari lawan bicara. Selain itu, komunikasi interpersonal memiliki efek yang paling kuat dibanding konteks komunikasi lainnya, karena memungkinkan pengaruh langsung terhadap perilaku komunikannya melalui pesan verbal dan non verbal (Elva & Sarmiati, 2019). Dalam konteks remaja, komunikasi interpersonal yang terbuka dan empatik dari lingkungan keluarga maupun teman sebaya dapat memperkuat kepercayaan diri serta membantu remaja menavigasi konflik sosial secara lebih adaptif. DeVito (2004) (dalam Sakina & Handayani, 2024) menyebutkan beberapa karakteristik remaja yang memiliki komunikasi interpersonal yang tinggi, yaitu terbuka, empati, positif, suportif, dan kesetaraan saat berinteraksi. Begitu pun sebaliknya, remaja yang memiliki komunikasi interpersonal yang rendah cenderung tertutup, pasif dalam menanggapi, tidak dapat menerima perbedaan, dan sulit untuk mengungkapkan perasaan dan pikirannya.

Komunikasi interpersonal menjadi jembatan penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan ayah dan anak yang baik. Menurut Irianto *et. al.*, (2018), komunikasi yang terbuka dan empatik antara

orang tua dan remaja berperan dalam emosional, membentuk kepercayaan diri remaja, serta mendorong perilaku positif. Komunikasi interpersonal yang efektif antara ayah dan remaja tidak hanya memperkuat ikatan emosional, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak. Penelitian oleh Claudia (2024) menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh orang tua, termasuk ayah sangat berpengaruh signifikan dalam memahami kebutuhan emosional remaja. Keterbukaan dan dukungan positif dari ayah dapat membantu remaja mengembangkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial.

Namun demikian, efektivitas komunikasi interpersonal antara ayah dan anak tidak dapat dipisahkan dari sejauh mana ayah terlibat secara aktif dalam pengasuhan. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan memberikan ruang dan waktu yang mana memungkinkan komunikasi interpersonal dapat berlangsung secara berkualitas. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua khususnya seorang ayah memiliki pengaruh penting dalam pengasuhan untuk pencapaian tugas-tugas perkembangan remaja. Dukungan emosional dan keterlibatan aktif dari ayah dapat menjadi fondasi dalam membangun interaksi yang sehat, sehingga memungkinkan remaja menjalani proses perkembangan secara lebih adaptif dan mandiri. Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Putri dan Rina (2023) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal antara ayah pekerja dan anak perempuan dapat meningkatkan keterbukaan diri anak, yang merupakan aspek penting dalam

perkembangan remaja. Selain itu, Herdiyana (2024) menekankan bahwa komunikasi interpersonal yang baik antara orang tua dan anak berperan signifikan dalam pembentukan identitas diri remaja, membantu mereka memahami jati diri dan peran mereka dalam keluarga maupun masyarakat.

Perkembangan remaja yang mendapatkan dukungan aktif maupun keterlibatan aktif dari orang tua cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi, mampu mengelola emosi dengan baik, dan menjalin hubungan sosial yang positif. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Usiono (2023) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter remaja sangat krusial, termasuk melalui penanaman nilai-nilai sejak dini, pemberian nasihat, serta menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dan keterlibatan ayah bukanlah dua aspek yang berdiri sendiri, tetapi saling melengkapi dalam membentuk remaja yang tangguh secara emosional, sosial, dan moral.

Pentingnya peran ayah sebagai orang tua dalam pengasuhan remaja memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan remaja, terutama pada pembentukan karakter dan kemandirian. Ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan dapat membantu remaja untuk mengembangkan identitas diri yang positif melalui pemberian dukungan, pengawasan, serta arahan yang sesuai. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Istiyati *et. al* (2020) yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah sama pentingnya dengan keterlibatan ibu serta memiliki pengaruh dalam perkembangan hingga

remaja, walaupun pada kenyataannya waktu yang dihabiskan bersama ayah relatif lebih sedikit dibandingkan dengan ibu. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Pesiwarissa (2022) menyatakan bahwa peran ayah dalam proses pengasuhan remaja sangat penting untuk mendukung perkembangan psikosial. Keterlibatan ayah yang aktif berkontribusi pada peningkatan kontrol diri, kematangan emosi, dan kesejahteraan psikologis remaja.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencakup tiga dimensi utama menurut Lamb (1987), yaitu *engagement* (keterlibatan secara langsung), *accessibility* (ketersediaan secara fisik maupun psikologis, dan *responsibility* (kesediaan untuk memenuhi kebutuhan dan membuat keputusan penting). Keterlibatan ini tidak hanya berdampak pada perkembangan kognitif, namun juga berpengaruh pada pembentukan harga diri kompetensi sosial, serta kestabilan emosi pada remaja (Cabrera, *et. al.*, 2007). Maka, dengan adanya keterlibatan yang konsisten dari seorang ayah akan menjadi figur yang memberikan rasa aman dan menjadi tempat untuk seorang anak berbagi pikiran maupun perasaan.

Data yang dinyatakan oleh *United Nations Children's Fund* (UNICEF) pada tahun 2021 sekitar 20,9% anak-anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran figur ayah. Kemudian, dalam laporan "*State of the World's Fathers*" yang dirilis oleh Rutgers di Indonesia pada tahun 2015 mengungkapkan bahwa rendahnya keterlibatan ayah dalam kehidupan anak di Indonesia salah satunya dipengaruhi oleh budaya patriarki (Subroto, 2025). Dalam budaya ini, peran pengasuhan masih sangat dibebankan pada

ibu, sehingga keberadaan ayah sering kali dipinggirkan. Padahal, ayah memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, mulai dari memenuhi kebutuhan ekonomi, menjadi rekan bermain dan tempat berbagi, memberikan kasih sayang, mendidik dan menjadi panutan, memberikan pengawasan dan disiplin, melindungi anak, membantu mengatasi tantangan, hingga memotivasi anak untuk meraih keberhasilan (Hart, 2002, dalam Subroto, 2025). Keterlibatan ayah selama masa remaja juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial dan emosional remaja. Remaja yang merasakan kehadiran secara emosional serta dukungan dari ayahnya cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat, mampu mengelola emosi dengan baik, dan menjalin hubungan sosial yang positif (Cabrera *et al.*, 2007).

Meski demikian, tidak semua ayah dapat secara optimal hadir dalam kehidupan anak. Hal tersebut dikarenakan adanya berbagai hambatan, salah satunya berkaitan dengan tuntutan pekerjaan yang menyita waktu dan jarak interaksi. Tanggung jawab profesi tertentu sering kali menimbulkan keterbatasan dalam hal waktu, perhatian, dan keterlibatan langsung dalam pengasuhan anak (Lamb, *The Role of the Father in Child Development* (5th ed), 2010). Beberapa profesi memiliki tuntutan yang tinggi secara waktu, fisik, maupun mental, sehingga akan berdampak pada terbatasnya interaksi langsung dengan anak. Profesi tersebut seperti pelaut, pilot, maupun anggota militer menjadi contoh profesi yang memiliki risiko keterlibatan rendah dalam kehidupan keluarga karena beban kerja yang intens dan

tuntutan kerja yang tinggi. Salah satu profesi yang memiliki tekanan tinggi adalah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat (TNI-AD). TNI-AD memiliki peran ganda yaitu, sebagai personil militer yang terikat pada tugas negara dan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas perkembangan anak-anaknya, terutama di masa remaja. Namun, seorang ayah yang berprofesi sebagai TNI-AD sering kali dihadapkan pada penempatan tugas yang jauh dari keluarga, tugas menjaga perbatasan, penempatan di wilayah terpencil, maupun pelatihan militer intensif yang berlangsung selama berbulan-bulan. Konsekuensi seorang ayah TNI-AD tidak dapat hadir dalam momen-momen penting anak, seperti masa transisi sekolah maupun pengambilan keputusan penting dalam kehidupan anak. Ketidakhadiran ayah dalam situasi yang krusial dapat menghambat terbentuknya komunikasi interpersonal yang efektif antara ayah dan remaja.

Namun, meskipun keterbatasan kehadiran fisik sering terjadi, keterlibatan ayah tetap dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk dukungan emosional dan komunikasi yang bermakna, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ayah tetap memiliki peran yang signifikan dalam membentuk rasa aman, kepercayaan diri, dan juga identitas diri remaja, meskipun waktu kebersamaan mereka terbatas. Lamb dan Lewis (2010) menekankan bahwa keterlibatan seorang ayah tidak selalu bergantung pada kehadiran secara fisik, melainkan pada kualitas hubungan yang menunjukkan perhatian, tanggung jawab, serta kelekatan emosional. Bahkan dalam kondisi tidak hadir secara langsung, ayah tetap memberi

dukungan, motivasi, serta terlibat dalam pengambilan keputusan penting remaja yang mana dapat memperkuat kedekatan emosional antara keduanya (Pleck, 2010).

Pada konteks keluarga militer, khususnya di lingkungan asrama militer, komunikasi interpersonal memegang peranan penting dalam menjembatani keterbatasan fisik yang menghambat keterlibatan ayah. Lingkungan asrama militer merupakan suatu bentuk lingkungan yang memiliki karakteristik komunitas sosial yang unik, dimana kehidupan anggota beserta keluarganya diatur dengan cara yang sangat teratur dan disiplin. Dalam lingkungan ini, pola interaksi yang terjadi berbeda jauh dari masyarakat umum biasanya, dikarenakan adanya struktur hierarki militer, peraturan yang ketat, serta budaya yang menekankan kolektivitas, loyalitas, dan semangat kerja yang tinggi. Menurut Habeahan dan Lase (2020), lingkungan asrama militer sangat berperan dalam pengembangan pola asuh dan karakter dalam keluarga militer, terutama dalam konteks pendidikan remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Tayo (2021) menunjukkan bahwa pola hidup di asrama militer tidak hanya berdampak pada aspek sosial, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan nilai-nilai kebangsaan di dalam keluarga militer. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2013) mengungkapkan bahwa lingkungan asrama militer dapat membentuk orientasi pola pengasuhan yang berbeda dimana remaja lebih terbiasa dengan struktur dan rutinitas yang ketat. Hal

ini dapat mempengaruhi perkembangan identitas serta menghadapi tantangan tersendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti selama observasi di lingkungan asrama militer, 6 dari 10 remaja yang mengaku tidak dekat dengan ayah mereka dan jarang berkomunikasi secara personal. Hal ini umumnya terjadi karena waktu kebersamaan yang sangat terbatas, mengingat ayah memiliki jadwal dinas yang padat dan sering kali tidak berada di rumah dalam waktu lama. Komunikasi yang terjadi pun sering kali bersifat fungsional atau hanya terjadi ketika ada hal penting yang perlu dibicarakan. Fenomena ini juga dialami langsung oleh peneliti, di mana peneliti baru bertemu dengan ayah kandungnya saat berusia dua tahun karena kondisi penugasan militer. Sejak saat itu, hubungan dan komunikasi yang terjalin dengan ayah sangat terbatas, bahkan bisa dikatakan minim jika tidak ada hal penting yang harus dibicarakan. Kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan dalam diri peneliti mengenai bagaimana keterlibatan ayah yang terbatas secara fisik maupun emosional dapat memengaruhi perkembangan remaja, serta keterlibatan ayah dalam pengasuhan sangat berkaitan erat dengan kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara ayah dan anak khususnya dalam konteks lingkungan yang unik seperti asrama militer.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana remaja di lingkungan Brigif Raider 9 Kostrad mempersepsikan keterlibatan ayah mereka dalam pengasuhan, serta

bagaimana keterlibatan tersebut berkaitan dengan kualitas komunikasi interpersonal yang terjalin antara ayah dan anak.

B. Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini yaitu: “Apakah terdapat hubungan keterlibatan ayah dengan komunikasi interpersonal menurut persepsi remaja di Brigif Raider 9 Kostrad?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan komunikasi interpersonal antara ayah dan remaja di Asrama Militer, serta mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dan komunikasi interpersonal remaja di Brigif Raider 9 Kostrad.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

- a. Sebagai bahan untuk melakukan kajian dan diskusi mengenai keterlibatan seorang ayah dan komunikasi interpersonal pada remaja khususnya di Asrama Militer.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran serta menjadi referensi tambahan dalam pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam ranah psikologi perkembangan.

Temuan mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan remaja dapat memperkaya kajian tentang dinamika peran orang tua dalam proses perkembangan sosial dan emosional anak, serta menjadi dasar bagi intervensi atau program parenting yang lebih berorientasi pada peran ayah.

- c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tentang keterlibatan orang tua dan pengaruhnya terhadap perkembangan sosial-emosional remaja.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi ayah yang bertugas di lingkungan militer mengenai pentingnya komunikasi interpersonal dalam memperkuat keterlibatan mereka dalam pengasuhan anak remaja, meskipun di tengah keterbatasan waktu dan beban tugas.
- b. Dapat membantu remaja memahami terkait dengan pentingnya keterlibatan ayah dan komunikasi interpersonal dalam pembentukan identitas diri, keseimbangan emosional.
- c. Penelitian ini dapat membantu instansi militer dengan memberikan dasar untuk mengembangkan program dukungan keluarga di lingkungan militer, terutama yang berkaitan dengan peningkatan peran ayah dalam pengasuhan dan hubungan yang lebih baik antara ayah dan anak.

E. Keaslian Penelitian

Berikut beberapa penelitian yang penulis jadikan sebagai acuan mengenai topik persepsi remaja terhadap keterlibatan ayah dengan komunikasi interpersonal di Asrama Militer Brigif Raider 9 Kostrad:

1. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Bella Gustina dan Untung Subroto (2025) dengan judul Peran Ayah Dan Komunikasi Interpersonal : Uji Korelasi Pada Wanita Dewasa Awal Menjalani Hubungan Romantis. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yang menggunakan 405 partisipan wanita dewasa awal berusia 19 – 30 tahun yang sedang menjalin hubungan romantis. Dalam penelitian ini, instrumen mencakup dengan skala peran ayah dan skala komunikasi interpersonal yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya. Penelitian ini menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_{xy}) sebesar .737 dengan nilai signifikansi sebesar .000 ($p < 0,05$) yang mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara variabel peran ayah dengan komunikasi interpersonal. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya peran ayah yang aktif dan memberikan dukungan emosional selama masa kanak-kanak dan remaja akan berdampak positif terhadap kemampuan komunikasi interpersonal wanita dewasa awal.
2. Penelitian kedua yang dilakukan oleh Kinanti dan Adijanti (2019) dengan judul Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Orangtua-Remaja Dengan Keterampilan Sosial Remaja. penelitian ini bertujuan

untuk mengkaji sejauh mana kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan remaja yang akan memengaruhi keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan 114 orang siswa SMA Dwijendra Denpasar. Hasil analisis korelasi *product moment* pada penelitian ini menunjukkan angka korelasi sebesar 0,681 dan taraf signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi interpersonal orang tua dan remaja dengan keterampilan sosial remaja. Semakin efektif dan terbuka komunikasi yang terjalin antara orang tua dengan remaja, maka semakin baik pula keterampilan sosial remaja, seperti kemampuan berinteraksi, menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial, serta dalam menyelesaikan konflik secara konstruktif.

3. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Juwita dan Nugroho (2019) dengan judul Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Pada Remaja Akhir Di Keluarga Besar Angkatan Darat. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bahwa meskipun seorang ayah yang berprofesi sebagai anggota militer keterbatasan waktu akibat tuntutan tugas, namun mereka tetap menunjukkan bentuk keterlibatan yang bermakna, baik secara emosional, instrumental, maupun dalam pengambilan keputusan terkait anak. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan responden sebanyak 112 orang. Penelitian ini menghasilkan bahwa sebanyak 50% responden menilai keterlibatan

ayah dalam pengasuhan dikategorikan sedang, sebanyak 38% dikategorikan tinggi, serta sebanyak 12% dikategorikan rendah. Selain itu, komponen tertinggi yang menjadi penyusun keterlibatan ayah adalah pengendalian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memiliki dampak yang positif terhadap kedisiplinan, tanggung jawab, dan juga pembentukan karakter remaja. Namun, pola keterlibatan cenderung dipengaruhi oleh lingkungan militer yang mana menekankan nilai-nilai ketegasan dan struktur, sehingga interaksi ayah dan anak sering kali berlangsung dalam kerangka yang lebih formal dan berorientasi pada aturan.

4. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Arisia dan Selviana (2019) dengan judul Persepsi Terhadap Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Dan Konsep Diri Dengan Kematangan Emosi Siswi SMAN X Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana persepsi siswi terhadap keterlibatan ayahnya yang berhubungan dengan konsep diri dan kematangan emosi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode korelasi ganda yang menggunakan responden penelitian 103 orang yang diperoleh dengan *cluster sampling*. Penelitian ini menghasilkan $r = .227$; $p < 0,05$ dengan kontribusi $R^2 = .077$ atau 7.7% yang berarti hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin terlibat ayah dalam pengasuhan serta konsep diri yang baik pada remaja putri, maka akan diikuti pula dengan kematangan emosi yang baik. Penelitian ini menegaskan pentingnya kehadiran ayah

secara psikologis dan emosional dalam membentuk remaja yang matang secara emosional.

5. Penelitian kelima yang dilakukan oleh Fadhilillah dan Arifin (2023) dengan judul Keterlibatan Ayah dan Kualitas Relasi Anak: Studi pada Remaja SMA. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan korelasional dengan sampel remaja SMA yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan total 100 siswa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan korelasi positif signifikan dengan ($r = 0,652$; $p < 0,01$), yang artinya, semakin tinggi keterlibatan ayah, maka semakin baik kualitas hubungan antara ayah dan anak. Dimensi komunikasi dan kelekatan menjadi faktor yang paling dominan dalam membentuk relasi yang sehat. Penelitian ini menekankan bahwa keterlibatan ayah yang konsisten dan penuh kehangatan berkontribusi terhadap terciptanya hubungan yang harmonis, saling percaya, dan terbuka antara ayah dan anak remaja.

Penelitian ini menggunakan dua variabel utama, yaitu keterlibatan ayah dan komunikasi interpersonal. Meskipun telah terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas masing-masing variabel tersebut maupun keterkaitannya, namun penelitian ini tetap memiliki sejumlah perbedaan signifikan terutama dari segi konteks, fokus analisis, dan populasi yang diteliti. Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya dilakukan pada populasi umum, seperti remaja di sekolah menengah pada lingkungan sipil, dewasa awal, atau keluarga non-militer. Konteks

penelitian yang digunakan juga lebih banyak berfokus pada dinamika pengasuhan dalam keluarga biasa, dengan latar sosial yang cenderung terbuka dan fleksibel, serta peran ayah yang tidak dibatasi oleh tugas-tugas institusional seperti militer.

Berbeda dengan itu, penelitian ini secara khusus mengambil populasi remaja yang tinggal di lingkungan Asrama Militer Brigif Raider 9 Kostrad, dengan karakteristik konteks yang unik, yakni tingkat disiplin tinggi, keterbatasan interaksi karena tugas dinas ayah sebagai prajurit aktif, serta struktur komunikasi keluarga yang bisa dipengaruhi oleh sistem komando militer. Hal ini membuat dinamika keterlibatan ayah dan komunikasi interpersonal antara ayah-anak dalam konteks militer memiliki pola yang mungkin berbeda dibandingkan dengan keluarga pada umumnya.

Dengan demikian, meskipun terdapat penelitian terdahulu yang relevan, penelitian ini tetap memiliki nilai kebaruan (*novelty*) karena mengeksplorasi hubungan dua variabel tersebut dalam konteks keluarga militer, yang belum banyak diteliti. Oleh karena itu, kontribusi ilmiah dari penelitian ini tetap dapat dipertanggungjawabkan, baik dari sisi konteks empiris, maupun dari upaya memperluas pemahaman terhadap relasi ayah-anak dalam lingkungan yang memiliki karakteristik khusus seperti asrama militer.